

PENGARUH MODEL *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS XII SMA NEGERI 1 KEPAHANG

Annisa^{#1}, Yarman^{*2}

Mathematic Department, State University of Padang
Jl. Prof Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

^{*2}Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

^{#1} thesis.annisa05@gmail.com

Abstract — Mathematical problem-solving ability is one of the most important ability to expand in mathematical learning. In fact, mathematical problem-solving ability is not yet optimal especially in grade 12 students of SMA Negeri 1 Kepahiang. One of the solution given is implement Search, Solve, Create, and Share learning model. The research's aims are to analyze whether mathematical problem-solving ability of students that using SSCS learning model is better than the students that using direct learning and also to describe their ability who using SSCS model learning. The research methods are quasi-experiment and descriptive using Nonequivalent Posttest-Only Control Group design. Hypothesis is tested using Mann Whitney U test with result P-Value = 0,000 which means reject H_0 . The conclusion is mathematical problem-solving of students that using SSCS learning model is better than students that using direct learning in grade 12 of SMA Negeri 1 Kepahiang.

Keywords — Mathematical Problem-Solving Ability, SSCS Learning Model, Direct Learning

Abstrak — Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan satu dari kemampuan yang sangat perkembangannya sangat penting dalam pembelajaran matematika. Akan tetapi faktanya, kemampuan pemecahan masalah matematis belum optimal khususnya pada peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Kepahiang. Salah Satu upaya menyelesaikan persoalan ini adalah penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SSCS lebih unggul daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran langsung serta mendeskripsikan kemampuan mereka yang menggunakan model pembelajaran SSCS. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dan deskriptif, dengan desain *Nonequivalent Posttest-Only Control Group*. Uji hipotesis menerapkan uji *U Mann-Whitney* dengan hasil *P-Value* = 0,000 yang menunjukkan tolak H_0 . Kesimpulan yang didapatkan adalah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SSCS lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran langsung di kelas XII SMA Negeri 1 Kepahiang.

Kata kunci — Pemecahan Masalah Matematis, Model Pembelajaran SSCS, Pembelajaran Langsung

PENDAHULUAN

Matematika ialah suatu bidang studi yang dapat meningkatkan pemikiran kreatif, berargumentasi, dan berkontribusi secara signifikan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pengembangan ilmu pengetahuan saat ini. Hal ini menyebabkan perlunya matematika sebagai bidang studi untuk dipelajari pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi.

Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mencantumkan delapan tujuan pembelajaran matematika yang salah satu diantaranya ialah kemampuan pemecahan masalah matematis [1]. NCTM (2000: 52) menyebutkan bahwa pengetahuan matematika baru harus dibangun melalui pemecahan

masalah, karena peserta didik dapat mencoba mempelajari yang belum diketahuinya dengan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran tersebut dapat menjadi pengalaman belajar seterusnya dengan masalah/soal yang memiliki bobot yang sama [2]. Oleh karena itu perlu kiranya mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik.

Kemampuan pemecahan masalah matematis perlu dikuasai peserta didik karena ketika mereka sudah terbiasa menuntaskan persoalan yang terkoneksi dengan pemecahan masalah diharapkan kemampuan berpikir peserta didik lebih terlatih dalam menguraikan masalah sebab nantinya peserta didik akan menghadapi berbagai masalah yang termuat dalam pembelajaran matematika,

pembelajaran selain matematika, maupun permasalahan kehidupan sehari-hari.

Sari (2019) menyebutkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat dikategorikan rendah. Adapun aspek yang menyebabkan hal tersebut ialah: 1) Kurangnya peserta didik untuk memahami persoalan, 2) Kurangnya peserta didik dalam mencari masalah, dan 3) Kurangnya ketertarikan peserta didik dalam pembeajaran matematika [3].

Peneliti melakukan uji coba soal materi dimensi tiga ada 64 peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Kepahiang untuk mendapatkan gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada bulan Agustus 2022. Hasil uji coba kemudian diperiksa sesuai dengan rubrik penskoran kemampuan pemecahan masalah matematis. Indikator yang dinilai sesuai dengan indikator-indikator berikut, yaitu: 1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan data yang diperlukan; 2) merumuskan masalah matematika; 3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah; 4) menafsirkan hasil jawaban yang diperoleh untuk memecahkan masalah. Hasil dari tes yang dilakukan dijabarkan pada tabel 1.

TABEL 1
SKOR YANG DIPEROLEH DARI HASIL TES UJI COBA

Soal 1										
Indikator Soal	Skor 0		Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	37	57,813	15	23,437	12	18,75	-	-	-	-
2	0	0	36	56,25	28	43,75	-	-	-	-
3	0	0	5	7,813	10	15,62	28	43,75	21	32,813
4	36	56,25	12	18,75	16	25	-	-	-	-
Soal 2										
Indikator Soal	Skor 0		Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	32	50	20	31,25	12	18,75	-	-	-	-
2	7	10,934	29	45,312	28	43,75	-	-	-	-
3	7	10,934	16	25	6	9,375	16	25	19	29,686

4	41	64,063	10	15,63	13	20,312	-	-	-	-
---	----	--------	----	-------	----	--------	---	---	---	---

Keterangan:

f : jumlah peserta didik

% : persentase jumlah peserta didik

Pada Tabel 1 skor maksimum yang diperoleh peserta didik kurang dari 50% di setiap indikatornya. Ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih rendah.

Salah satu pendidik mata pelajaran matematika saat wawancara bersama penulis menjelaskan bahwa peserta didik dapat menuntaskan persoalan yang berkoneksi dengan pemahaman konsep tetapi peserta didik masih kesusahan dengan soal non rutin dimana peserta didik perlu memahami soal terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan peserta didik perlu memilih strategi yang berbeda untuk menyelesaikan soal. Titik poros dalam pembelajaran masih dipegang oleh pendidik sehingga kurangnya keterlibatan peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman konsep dan mencari secara mandiri dan hanya menerima penjelasan dari pendidik sehingga peserta didik kesulitan menerapkan konsep kedalam persoalan.

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) menjadi satu dari model pembelajaran yang bisa memperbaiki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Menurut Artawan dalam Amelia (2018: 7) model SSCS merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik berkontribusi langsung saat pembelajaran melalui fase-fasenya sehingga peserta didik mendapatkan informasi secara mandiri dengan bantuan pendidik dan rekan lain juga membiasakan peserta didik mendiskusikan pengetahuan mereka. Terdapat empat fase dalam model pembelajaran SSCS, berikut adalah tujuan dari fase-fase tersebut, yaitu: 1) mengidentifikasi masalah (fase *search*); 2) merencanakan dan melaksanakan masalah (fase *solve*); 3) menuliskan solusi masalah yang diperoleh (fase *create*); dan 4) mensosialisasikan masalah (fase *share*) [4].

Menurut Syafii (2020) penerapan model pembelajaran SSCS berkontribusi secara signifikan untuk peserta didik sehingga memacu mereka untuk berpikir kritis, kreatif dan mandiri [5]. Dengan kata lain pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS dapat membantu peserta didik dalam menuntaskan persoalan yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Hanifah dan Rusmana (2019) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik [6].

Dari uraian diatas, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model *Search, Solve, Create, and Share* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Matematis Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 1 Kepahiang”.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan ialah *quasy experiment* dan deskriptif. Rancangan penelitian menggunakan desain *nonequivalent control posttest-only group design*. Perlakuan yang diberikan seperti terlihat pada Tabel 2:

TABEL 2
RANCANGAN PENELITIAN

Kelas	Perlakuan	Tes
Eksperimen	X	T
Kontrol	-	T

Sumber: [7]

Keterangan:

X : Model pembelajaran SSCS

T : Tes kemampuan pemecahan masalah matematis

Populasinya yaitu peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2022/2023 yang terdiri dari enam kelas. Jumlah peserta didik pada setiap kelas dapat dilihat pada Tabel 3.

TABEL 3
POPULASI PENELITIAN

No	Kelas	Banyak Peserta Didik
1.	XII MIPA 1	36
2.	XII MIPA 2	36
3.	XII MIPA 3	36
4.	XII MIPA 4	36
5.	XII MIPA 5	36
6.	XII MIPA 6	36

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 1 Kepahiang

Ada dua grup dari populasi sebagai sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti tidak menggunakan *simple random sampling* dikarenakan populasi tidak berdistribusi normal sehingga disimpulkan populasi tidak memiliki kesamaan rata-rata. Penarikan sampel dilakukan secara *nonprobability sampling*.

Nonprobability sampling adalah salah satu prosedur penarikan sampel yang bersifat subjektif dikarenakan populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih [8]. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017: 85) [9].

Peneliti memilih XII MIPA 2 dan XII MIPA 3 menjadi kelas sampel berdasarkan pertimbangan: 1) merupakan 2 kelas dengan nilai rata-rata paling tinggi, 2) hasil diskusi dengan pendidik yang mengajar matematika di kelas XII SMA Negeri 1 Kepahiang. Berdasarkan alasan tersebut peneliti memilih XII MIPA 2 sebagai kelas kontrol dan XII MIPA 3 sebagai kelas eksperimen.

Terdapat dua variabel yaitu, model pembelajaran SSCS sebagai variabel bebas dan variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis. Terdapat dua jenis data yaitu, hasil nilai tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai data primer dan nilai PAS ganjil dan data jumlah peserta didik kelas XII MIPA sebagai data sekunder yang diperoleh dari pendidik dan tata usaha SMA Negeri 1 Kepahiang.

Instrumen penelitian menggunakan tes akhir yang berhubungan dengan indikator pemecahan masalah matematis dalam bentuk essay. Tes akhir akan diuji coba kemudian dilakukan perhitungan indeks pembeda soal, uji kesukaran soal, dan penerimaan soal barulah akan diberikan pada kelas sampel diakhir pertemuan setelah diberikan perlakuan. Hasil tes akhir akan dilanjutkan untuk uji hipotesis menggunakan *software Minitab* untuk dilakukan uji U *Mann Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik didapatkan dari hasil tes akhir yang diberikan pada kelas XII MIPA 2 sebagai kelas kontrol juga kelas XII MIPA 3 sebagai kelas eksperimen. Pelaksanaan tes akhir diikuti oleh 30 orang kelas kontrol dan 32 orang kelas eksperimen. Deskripsi data dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6
HASIL TES AKHIR PADA KELAS SAMPEL

	N	$\bar{X}$	S	$X_{\max}$	$X_{\min}$
Kelas Kontrol	30	68,6 7	14,15	87,5	25
Kelas Eksperimen	32	79,8 4	6,72	100	62,5

Keterangan:

N : banyak peserta didik

$\bar{X}$: *mean*

S : simpangan baku

$X_{\max}$: Nilai tertinggi

$X_{\min}$: Nilai terendah

Dari Tabel 6 bisa dilihat rata-rata nilai pada grup eksperimen lebih unggul daripada grup kontrol. Simpangan baku grup kontrol lebih besar daripada grup eksperimen yang berarti pada kelas eksperimen nilai yang diperoleh lebih seragam daripada kelas kontrol.

Uji hipotesis dilakukan pada hasil tes akhir yang didapatkan. Pertama dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Anderson-Darling*. Hasil uji normalitas memperoleh nilai *p-value* kelas eksperimen sebesar 0,087 dan nilai *p-value* kelas kontrol sebesar 0,007. Sebab nilai *p-value* kelas kontrol lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha =$

0,05) maka kelas sampel tidak berdistribusi normal. Sehingga uji hipotesis menggunakan uji non-parametrik uji *U Mann Whitney*. Uji hipotesis menghasilkan *p-value* = 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Kesimpulan yang dapat diambil dari uji hipotesis ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SSCS lebih unggul daripada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran langsung di kelas XII SMA Negeri 1 Kepahiang.

Kemudian dilakukan analisis berdasarkan hasil tes akhir sesuai dengan indikator pemecahan masalah matematis. Tes akhir terdiri dari empat butir soal uraian yang masing-masingnya terdapat empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Persentase dari kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang dihitung dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 7
PERSENTASE NILAI TES KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL

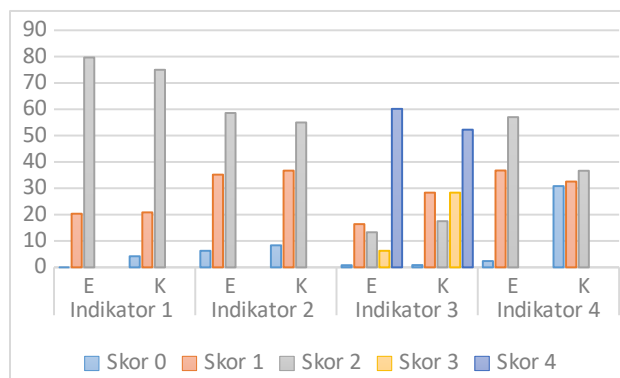
Indikator	Kelas	Skor 0 (%)	Skor 1 (%)	Skor 2 (%)	Skor 3 (%)	Skor 4 (%)
1	E	0	20,31	79,69	-	-
	K	4,15	20,85	75	-	-
2	E	6,25	35,16	58,59	-	-
	K	8,32	36,68	54,98	-	-
3	E	0,78	16,41	13,28	6,25	60,16
	K	0,83	28,33	17,5	28,35	52,23
4	E	2,34	36,72	57,03	-	-
	K	30,82	32,53	36,65	-	-

Keterangan:

Kelas : E = Eksperimen, K = Kontrol

Indikator : 1 = Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan data yang diperlukan
2 = Merumuskan masalah matematika
3 = Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah
4 = Menafsirkan hasil jawaban yang diperoleh untuk memecahkan masalah matematika

Berikut data disajikan dalam histogram:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Persentase Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas Sampel

Pada Tabel 7 dan Gambar 3 terlihat bahwa persentase nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai peserta didik kelas kontrol pada setiap indikatornya.

Analisis data untuk masing-masing indikator kemampuan pemecahan masalah dari hasil tes akhir pada kelas sampel dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan data yang diperlukan

Pada indikator ini peserta didik diharapkan dapat menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Berikut adalah persentase skor kelas sampel pada indikator pertama.

TABEL 7
PERSENTASE SKOR KEMAMPUAN PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL PADA INDIKATOR PERTAMA

Soal	Kelas	Persentase Peserta Didik (%)		
		Skor 0	Skor 1	Skor 2
1	Eksperimen	0	3,125	96,875
	Kontrol	0	6,7	93,3
2	Eksperimen	0	3,125	96,875
	Kontrol	0	20	80
3	Eksperimen	0	21,875	78,125
	Kontrol	3,3	20	76,7
4	Eksperimen	0	53,125	46,875
	Kontrol	13,3	36,7	50

Dari Tabel 7 terlihat bahwa peserta didik grup eksperimen yang mendapatkan skor maksimum lebih tinggi daripada grup kontrol pada soal nomor 1, 2, dan 3. Namun untuk soal nomor 4 peserta didik kelas kontrol mendapat skor 2 sebanyak 50% dan kelas eksperimen sebanyak 46,875%, namun kelas kontrol mendapatkan skor 13,3% untuk skor 0 dan 36,7% untuk skor 2 sedangkan kelas eksperimen tidak ada yang mendapatkan skor 0 dan untuk 2 sebanyak

53,125%. Ini berarti kemampuan kelas eksperimen pada indikator 1 lebih unggul daripada kelas kontrol.

2. Merumuskan Masalah Matematika

Dalam indikator kedua murid diharapkan menuliskan strategi yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut. Rata-rata persentase pada Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat sedikit perbedaan antara persentase rata-rata skor kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan kelas eksperimen unggul. Persentase skor kelas sampel dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL 8
PERSENTASE SKOR KEMAMPUAN PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL PADA INDIKATOR KEDUA

Soal	Kelas	Persentase Peserta Didik (%)		
		Skor 0	Skor 1	Skor 2
1	Eksperimen	0	3,125	96,875
	Kontrol	10	6,7	83,3
2	Eksperimen	3,125	34,375	62,5
	Kontrol	3,3	26,7	70
3	Eksperimen	3,125	34,375	62,5
	Kontrol	6,7	30	63,3
4	Eksperimen	18,75	68,75	12,5
	Kontrol	13,3	83,3	3,3

Pada Tabel 8 terlihat bahwa untuk soal 1 dan 2 persentase peserta didik grup eksperimen yang mendapatkan skor 2 lebih besar daripada grup kontrol. Untuk soal 2 dan 3 persentase peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan skor 2 lebih besar daripada kelas eksperimen. Dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan pada peserta didik kelas sampel untuk indikator 2.

3. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah

Untuk indikator ketiga peserta didik hendaknya dapat menyelesaikan persoalan dari strategi yang dipilih. Ini menyebabkan adanya keterkaitan pada jawaban sebelumnya sehingga jika peserta didik melakukan kekeliruan saat memilih strategi yang akan digunakan besar kemungkinan peserta didik akan salah menjawab pada penerapan strategi tersebut. Pada Gambar 3 dan Tabel 7 grup eksperimen mendapatkan persentase murid yang mendapatkan skor 4 lebih besar daripada murid grup kontrol. Berikut adalah jabaran persentase skor peserta didik pada setiap butir soal.

TABEL 9
PERSENTASE SKOR KEMAMPUAN PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL PADA INDIKATOR MENERAPKAN STRATEGI UNTUK MENYELESAIKAN MASALAH

Soal	Kelas	Persentase Peserta Didik (%)				
		Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Eksperimen	0	21,875	78,125		
	Kontrol	26,7	10	63,3		
2	Eksperimen	3,125	43,75	53,125		
	Kontrol	23,3	46,7	30		
3	Eksperimen	3,125	3,125	90,625		
	Kontrol	33,3	16,7	50		
4	Eksperimen	3,125	78,125	6,25		
	Kontrol	40	56,7	3,3		

1	Eksperimen	0	0	0	18,75	81,25
	Kontrol	0	16,7	10	0	73,3
2	Eksperimen	0	3,125	15,625	0	68,75
	Kontrol	0	13,3	20	50	16,7
3	Eksperimen	3,125	3,125	0	6,25	87,5
	Kontrol	0	13,3	13,3	6,7	66,7
4	Eksperimen	0	59,375	37,5	0	3,125
	Kontrol	3,3	70	26,7	0	0

Untuk indikator 3 terlihat pada Tabel 9 bahwa peserta didik kelas eksperimen memperoleh persentase skor 4 lebih tinggi daripada kelas eksperimen pada setiap butir soalnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan untuk indikator 3 dan dengan kata lain kemampuan peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol untuk indikator menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah.

4. Menafsirkan hasil jawaban yang diperoleh untuk memecahkan masalah matematika

Pada indikator keempat peserta didik diharapkan dapat menuliskan kembali hasil yang didapatkan sebagai jawaban dari persoalan yang tersedia. Peserta didik juga diharapkan meninjau kembali hasil jawaban mereka dengan memberikan tanda centang. Indikator ini berkaitan dengan indikator sebelumnya. Jadi apabila peserta didik salah dalam menerapkan strategi untuk menuntaskan masalah maka tafsir hasil jawaban peserta didik juga akan salah. Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 3 terlihat bahwa persentase rata-rata peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan skor 2 lebih besar daripada kelas kontrol dengan perbedaan yang signifikan. Untuk setiap butir soal berikut adalah persentase skor kemampuan peserta didik pada indikator keempat.

TABEL 10
PERSENTASE SKOR KEMAMPUAN PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL PADA INDIKATOR KEEMPAT

Soal	Kelas	Persentase Peserta Didik (%)		
		Skor 0	Skor 1	Skor 2
1	Eksperimen	0	21,875	78,125
	Kontrol	26,7	10	63,3
2	Eksperimen	3,125	43,75	53,125
	Kontrol	23,3	46,7	30
3	Eksperimen	3,125	3,125	90,625
	Kontrol	33,3	16,7	50
4	Eksperimen	3,125	78,125	6,25
	Kontrol	40	56,7	3,3

Tabel 10 menunjukkan untuk masing-masing soal persentase skor 2 yang didapatkan oleh peserta didik kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapatkan persentase maksimum 90,625% dan kelas kontrol mendapatkan persentase maksimum 63,3% untuk perolehan skor 2. Sehingga kesimpulannya bahwa kemampuan peserta didik kelas eksperimen lebih unggul daripada peserta didik kelas kontrol untuk indikator keempat.

Hasil dari deskripsi dan analisis data mendapatkan hasil bahwa rata-rata nilai yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 79,84 dan 68,67. Persentase peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan skor maksimum juga lebih besar daripada kelas kontrol pada setiap indikator. Hal ini dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran SSCS pada kelas eksperimen. Penerapan model pembelajaran SSCS mengakibatkan peserta didik kelas eksperimen terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah dikarenakan terdapat diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini serupa dengan salah satu keunggulan model SSCS menurut Pizzini yaitu peserta didik memperoleh pengalaman langsung terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah [10].

Kegiatan pembelajaran pada model SSCS terdiri dari 4 langkah. Langkah *Search* adalah dimana murid diarahkan untuk menghimpun informasi pada persoalan yang terdapat dalam LKPD. Langkah kedua adalah *Solve* dimana peserta didik dalam kelompok berdiskusi untuk mendapatkan strategi yang akurat untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Peserta didik akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan pada LKPD untuk menuntaskan persoalan yang diberikan. Langkah ketiga adalah *Create* dimana peserta didik menuntaskan persoalan yang diberikan dalam LKPD. Langkah keempat adalah *Share* dimana peserta didik mendapatkan waktu untuk menyajikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Langkah-langkah dalam model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik karena dapat membantu peserta didik mencapai indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil tes akhir kelas eksperimen lebih baik daripada hasil tes akhir kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SSCS lebih unggul daripada yang menggunakan model pembelajaran langsung. Sehingga model pembelajaran SSCS terbukti memiliki efek terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Hasil penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Zulkarnain (2021) yaitu terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan model SSCS dibandingkan dengan murid yang menggunakan model konvensional [11]. Penelitian dari Syafri (2020) menyimpulkan hal yang serupa yaitu, terdapat pengaruh dari penerapan model SSCS terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik [12].

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas kesimpulan yang didapatkan adalah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Share, and Create* (SSCS) lebih unggul daripada kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran langsung di kelas XII SMA Negeri 1 Kepahiang. Perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Kepahiang yang menggunakan model SSCS mengalami peningkatan dilihat dari rata-rata tes akhir pemecahan masalah matematis peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan penulis rahmat dan karunia-Nya sehingga mampu menuntaskan penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih pada dosen-dosen departemen Matematika, keluarga besar SMA Negeri 1 Kepahiang, orang tua, adik-adik, dan rekan-rekan juga semua pihak yang ikut serta secara langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Kemendikbud. 2014. *Permendikbud Nomor 59 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kemendikbud
- [2] NCTM. 2000. *Principles and Standards for Mathematics*. United States of America: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- [3] Sari, Ratna. 2019. *Peningkatan Representasi Matematis Siswa SMP/MTs Melalui Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS)*. Tesis. Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- [4] Amelia, Verta. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kreativitas Belajar Matematika*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

- [5] Syafri, Muhammad. 2020. *The Effect of SSCS Learning Model on The Mathematical Problem Solving Ability of Junior High School Students, Kampar Regency*. Journal of Education Sciences Vol. 4 No.2
- [6] Hanifah, B.N dan Rusmana, I.M. 2019. *Efektivitas Model Pembelajaran SSCS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Vol.5 No.1.
- [7] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [8] Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- [9] Sugiyono. Op.cit.
- [10] Pizzini, Edward L. 1991. *Implementation Handbook*. Iowa: The University of Iowa
- [11] Zulkarnain., Zulnaidi, H., Heleni, S., & Syafri, M. 2021. *Effects of SSCS Teaching Model on Students' Mathematical Problem-solving Ability and Self-efficacy*. International Journal of Instruction, 14(1), 475-488. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14128a>
- [12] Syafri. Op.cit.